

PERILAKU REMAJA DALAM MENGGONSUMSI MINUMAN KERAS DI DESA BONGO IV KECAMATAN PAGUYAMAN KABUPATEN BOALEMO

Ni Wayan Sutariyati, Jusdin Puluwulawa, Sastro M. Wantu,

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman keras di Desa Bongo IV Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo? Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam mengonsumsi Minuman Keras di Desa Bongo IV Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo? (3) Upaya apa yang dilakukan dalam pencegahan dan penanganan konsumsi minuman keras oleh remaja di Desa Bongo IV Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo? Penelitian ini bertujuan adalah (1). Untuk menganalisis perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman keras di Desa Bongo IV Kecamatan Paguyaman. (2). Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman keras di Desa Bongo IV Kecamatan Paguyaman. (3). Untuk menganalisis upaya yang dilakukan dalam pencegahan konsumsi minuman keras oleh remaja di Desa Bongo IV Kecamatan Paguyaman. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman keras di Desa Bongo IV, yaitu reaksi frustrasi negatif diakibatkan gejala psikologi remaja yang terganggu, perhatian orang tua, perkelahian diakibatkan mabuk dan memajak remaja yang lain, dan pencurian diakibatkan merasa tidak ada yang ditakuti sehingga barang apapun yang bisa dijadikan uang akan dimiliki. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman keras di Desa Bongo IV, yaitu, faktor individu sekedar ingin mengetahui dan rasa solidaritas antar sesama teman, faktor keluarga diakibatkan adanya perbedaan kasih sayang orang tua sehingga timbul kecemburuan sosial, faktor lingkungan di mana remaja menjaga keakbarannya dan lebih menunjukkan jati diri dan perkelahian, faktor pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi remaja dalam melakukan tindakan yang asusila (3) Upaya dalam penanganan konsumsi minuman keras oleh remaja di Desa Bongo IV yaitu tindakan secara preventif yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah desa diantaranya kegiatan yang bernuansa agama, tindakan secara represif di mana melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, menutup penjualan minuman beralkohol yang tidak memiliki izin resmi, melarang penjualan minuman beralkohol kepada remaja, dan melakukan berbagai pembinaan kepada remaja seperti Home visit.

Kata Kunci: Perilaku Remaja, Minuman Keras

PENDAHULUAN

Manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya selalu berusaha menciptakan hal-hal yang baru. Dalam kondisi ini jika perkembangan zaman diibaratkan seperti tamu maka ia akan datang tanpa diundang dan tidak akan pergi meskipun dipaksakan. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan disemua aspek kehidupan. Perubahan itu akan terus bergerak dan berlalu walaupun terkadang tidak terterimakan bahkan banyak ditentang oleh banyak pihak (Hariyadi, 1993; 12). Salah satu bukti konkritnya adalah bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangannya sampai dengan saat ini masih menunjukkan adanya kontroversi dan eksistensinya di tengah-tengah kehidupan manusia.

Indraprasti dan Rachmawati (2008) mengemukakan bahwa salah satu bentuk kenakalan remaja adalah penyalahgunaan minuman beralkohol. Hawari (2007) menyatakan bahwa mabuk-mabukan sebagai perilaku menyimpang yang merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku pada remaja. Perkembangan remaja saat ini dalam menyikapi berbagai masalah, sangat memungkinkan jumlah yang sebenarnya jauh lebih besar, di mana umumnya penggunaan narkoba atau minuman keras oleh remaja dilakukan sembunyi-sembunyi. Pendapat ini didasarkan pada fenomena gunung es, di mana hanya sedikit fenomena yang tampak dan dapat diamati di

permukaan, namun sesungguhnya terjadi lebih banyak dari yang tampak. Hal ini berarti bahwa kondisi penyalahgunaan minuman keras pada remaja sudah berada pada taraf yang sangat mengkhawatirkan (Apriansyah, 2008).

Penyalahgunaan minuman beralkohol saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, munculnya geng-geng anak muda, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme pada kalangan remaja. Dalam minuman keras, alkohol merupakan bahan utama dengan kadar yang bermacam-macam, misalnya : whisky, brandi, bir, dan juga anggur dalam minuman tradisional. Alkohol dalam minuman keras, mengandung suatu zat tertentu yaitu yang kadar etanolnya lebih dari 1-55%, bila dikonsumsi secara berlebihan (>100 mg/dl), dapat membuat alam perasaan seseorang menjadi berubah, orang menjadi mudah tersinggung dan perhatian terhadap lingkungan terganggu, juga dapat berakibat dapat mengalami gangguan koordinasi motorik, dan dapat menimbulkan kerusakan permanen pada jaringan otak. Orang yang mengalami gangguan kendali koordinasi motorik, dapat berbuat apa saja tanpa sadar. Wresniwirro (1995)

Sejalan dengan hal ini, Sa'bah (dalam Prasetyo, 2006) mengatakan bahwa meningkatnya tekanan kehidupan individu menjadi pemicu individu untuk melakukan perilaku minum minuman keras

sebagai salah satu pelarian. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut sangat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu sangat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku yang dimiliki individu, sebelum individu tersebut mampu mengubah perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2010). Peredaran minuman keras dalam perkembangannya memiliki jaringan-jaringan yang lebih luas di berbagai daerah yang dimungkinkan mudah untuk melakukan peredaran dan mudah untuk mendapatkan konsumen (Sahlan, 2004:30).

Menurut hasil penelusuran peneliti keragaman ini disebabkan oleh karena daerah ini merupakan desa yang dihuni oleh warga transmigrasi sehingga keunikan dari masing-masing daerah nampak menyatu dan terpolakan serta berkembang dengan baik. Salah satu kebiasaan negatif yang ditemui di Desa Bongo IV ini adalah kebiasaan mengkonsumsi minuman keras. Kebiasaan seperti ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tapi juga para remaja pun tidak luput dari kecenderungan negatif ini. Sesuai dengan konteks penelitian maka dari jumlah penduduk yang tercatat di Desa Bongo IV tersebut 427 orang diantaranya terkategori berusia remaja (usia 14 s/d 21 tahun). Dari data penduduk usia remaja tersebut maka 21% (89 orang) diantaranya terindikasi memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, selanjutnya yang berkategori putus sekolah atau hanya sampai jenjang pendidikan SMP sebanyak 9% (39 orang).

Adapun penyebab dari maraknya kebiasaan para remaja mengkonsumsi minuman keras salah satunya karena mudahnya memperoleh minuman keras tersebut dan juga kurang efektifnya regulasi aturan yang ada tentang pemberlakuan peredaran minuman keras. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti maka didapati 7 (tujuh) warung yang tersebar di Desa Bongo IV, Kecamatan Paguyaman yang secara bebas menjual minuman keras dari berbagai merek-merek lokal dan mereka melakukan transaksi jual beli tersebut di siang hari ataupun malam hari tanpa mengenal batasan usia pembelinya. Di sisi lain kurang efektifnya pemerintah daerah setempat dalam penegakan aturan sangat memungkinkan luasnya peredaran minuman keras. Mengenai ketertarikan para remaja dalam mengkonsumsi minuman keras antara lain disebabkan karena adanya rasa ingin tahu, coba-coba, ajakan teman, frustrasi dengan masalah keluarga atau teman dekat dan untuk menambah rasa percaya diri. Sedangkan untuk perilaku mereka sering mengkonsumsi jenis minuman keras buatan lokal seperti pinaraci, sager, cap tikus dan Brendi dengan kadar alkohol yang variatif. Sesuai data dari hasil laboratorium BPOM Provinsi Gorontalo bahwa minuman keras lokal yang biasa diperjualbelikan tersebut mengandung alkohol dalam konsentrasi yang beragam. Sebagai contoh Pinaraci (minuman beralkohol B dengan kadar alkohol 15 %), sager (minuman beralkohol dengan kadar alkohol 8%), Cap Tikus (minuman beralkohol golongan B dengan kadar alkohol 22%) dan Brendi (minuman beralkohol golongan B dengan kadar alkohol 17%).

Dalam situasi yang lain terkadang mereka para pengguna mencampurkan minuman tersebut dengan minuman bersoda yang tidak beralkohol misalnya Coca cola, Sprite dan Pepsi. Bahkan ada pula diantara para remaja yang mencoba memberikan sensasi tersendiri dari minuman keras sebagai contoh Pinaraci dengan mencampurkannya dengan minuman suplemen energi misalnya M150 dan hal ini termasuk sensasi yang digandrungi para remaja di Desa Bongo IV saat ini. Selama ini sesuai pemantauan peneliti ada beberapa tempat yang biasa dijadikan tempat berpesta minuman keras diantaranya adalah warung-warung penjualan minuman keras, perempatan jalan, pinggir jalan, dan tempat-tempat hiburan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai fenomena gejala sosial kemasyarakatan dengan judul **“Perilaku Remaja Mengonsumsi Minuman Keras di Desa Bongo IV, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo”**.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Hukum

Hukum merupakan peraturan-peraturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang pada dasarnya berlaku dan diakui orang sebagai peraturan yang harus ditaati dalam hidup bermasyarakat.” Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Masriani (2004:6-7) bahwa ”hukum adalah himpunan petunjuk hidup yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat dan seharusnya ditaati oleh anggota masyarakat yang bersangkutan, oleh karena pelanggaran terhadap petunjuk hidup itu dapat menimbulkan tindakan dari pemerintah masyarakat itu.” Selanjutnya menurut Rasjidi dan Putra (2003:183) bahwa ”Hukum adalah semua aturan yang mengandung pertimbangan kesusilaan, ditujukan kepada tingkah laku manusia dalam masyarakat, dan yang menjadi pedoman bagi penguasa negara dalam melakukan tugasnya. Selanjutnya menurut Kusumaatmadja (1975:3) bahwa hukum adalah seperangkat asas dan kaidah yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat dan meliputi juga lembaga (institusi) dan proses yang mewujudkan berlakunya kaidah tersebut dalam kenyataan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa hukum adalah himpunan peraturan yang dibuat oleh yang berwenang dengan tujuan untuk mengatur tata kehidupan bermasyarakat yang mempunyai ciri memerintah dan melarang serta mempunyai sifat memaksa dengan menjatuhkan sanksi hukuman bagi yang melanggarnya.

2.2. Perilaku Remaja Dalam mengkonsumsi Minuman Keras

Perilaku mengkonsumsi minuman keras meliputi Sikap, Frekuensi mengkonsumsi minuman keras dan perilaku yang ditunjukkan. Menurut Karim (1995 : 69) bahwa sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan dengan sikap tersebut terhadap objek tertentu yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak dengan obyek tersebut. Olehnya itu konsepsi tentang terbentuknya sikap (*Attitude*) dapat diterjemahkan

sebagai penerimaan dan kesediaan akan perubahan suatu hal.

Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perilaku. Munculnya sikap didalam suatu situasi dan nilainya bagi seseorang adalah subjektif dan berdasarkan atas perasaan orang bersangkutan terhadap obyek yang dihadapinya, karna berdasarkan pengalaman-pengalaman maka terdapat antsr sikap seseorang dengan orang lain walaupun obyek yang dihadapinya itu tidak berbeda (Poespo Negoro,2004:55). Selain pengertian diatas, Koentjaraningrat (1994:68) memberikan suatu batasan atau definisi tentang sikap adalah aspirasi atau keadaan mental dalam jiwa dan diri untuk berkreasi terhadap objek tertentu dengan cara-cara tertentu pula. Suatu sikap terhadap objek dapat dipengaruhi oleh unsure-unsur nilai budaya artinya pendirian dan perasaan orang terhadap suatu pekerjaan, terhadap manusia dan objek lainnya dapat ditentukan oleh pandangan umum masyarakat dalam menilai objek tersebut.

Sikap merupakan proses berfikir atau pandangan atau perasaan dan kehendak kemudian sikap dan dipengaruhi oleh orang lain maupun dari dalam manusia itu sendiri secara emosional. Namun sikap yang belum optimis terwujud dalam suatu sikap yang terkesan berlebih (*over behavior*). Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perilaku nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan yaitu tersedianya minuman keras dan adanya kesempatan untuk mempergunakannya (Rifa'i,199:68). Selanjutnya menurut Karim (1995:66) bahwa sikap remaja terhadap minuman keras dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar diri remaja sehingga akan menimbulkan suatu reaksi penerimaan yang baik ataupun yang buruk. Munculnya keinginan tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh individu itu sendiri. Dengan demikian menurut Hariyadi (1993:71) bahwa dalam pola pembentukan sikap dan perilaku antara satu dengan yang lain berbeda tergantung pada sikap masing-masing, demikian juga dengan tindakan yang dilakukan remaja dalam mengkonsumsi minuman keras.

Perilaku, sikap dan pola pikir yang dialami oleh para remaja dalam bertindak ini sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial. Menurut Marwati (1990:67) bahwa dalam suatu ikatan masyarakat ini dapat dimengerti karena sejak awalnya manusia itu adalah makhluk sosial (*homo hominilupus*) yang terikat dalam suatu kelompok. Keterikatannya dalam kelompok ini memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain di kelompok tersebut. Lebih lanjut menurut Rahman (1999:48) bahwa perilaku remaja yang mengkonsumsi minuman keras merupakan perilaku yang tidak hanya ditujukan pada diri mereka sendiri melainkan perilaku yang juga diarahkan pada pihak-pihak lain yang berkepentingan yaitu para penjual dan peracik minuman keras untuk mendapatkan keuntungan dari aspek finansial.

Menurut Rahman (1999:48) bahwa perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman keras, adalah sebagai berikut:

1. Reaksi frustrasi negatif

Perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Breakwell (1998:17) menyatakan bahwa perilaku reaksi frustrasi negatif adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Berkowitz (2003:14) sendiri berpendapat bahwa frustrasi mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun simbolis yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Kartono (2005: 113) menyatakan bahwa perilaku frustrasi merupakan reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa terkendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan sadistis. Lebih lanjut Mahmudah (2010: 100) menyatakan bahwa perilaku reaksi frustrasi negatif merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa reaksi frustrasi negatif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu.

2. Perkelahian

Perubahan zaman dari tahun ke tahun tidak membuat kuantitas dan kualitas masalah kenakalan remaja menurun. Hal ini sepertinya sudah menjadi budaya di negara kita sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Menurut Kartono (2010: 21) pada umumnya bentuk perilaku kenakalan remaja tersebut seperti bolos sekolah, ugal-ugalan dijalan, seks pranikah sampai perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal seperti pembunuhan, perampokan, penganiayaan, pemakaian obat-obatan terlarangan perkelahian antar pelajar atau sekolah yang secara populer dikenal dengan istilah tawuran.

Menurut Soekanto (2007:89) bahwa perkelahian lebih dikenal dengan kata tawuran mengandung pengertian berkelahi dua kelompok siswa atau pelajar secara masal di sertai kata-kata yang merendahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya. Secara umum dampak dari tawuran dapat menyebabkan kematian dan luka berat bagi para siswa, kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu, merusak mental para generasi muda, dan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Secara sederhana, perilaku antisosial bisa digambarkan sebagai "perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku sosial" (Lane 1987; Farrington 1995; Millon et al 1998 dalam Setiyawati, 2010). Sedangkan menurut Cleckley (1976 dalam Silitonga, 2010) Orang dengan gangguan kepribadian anti sosial secara persisten melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar hukum. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif,serta gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan. Menurut Sudarsono (2005) berpendapat bahwa perkelahian di dalamnya terkait dengan perilaku delikuen, khususnya dalam kehidupan remaja, di mana perbuatan yang antisosial di dalamnya terkandung

unsur-unsur normatif, dan suatu perilaku delinkuen perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup.

3. Pencurian

Pencurian adalah perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian yang ditandai dengan melakukan pelanggaran terhadap norma, konvensi sosial, hukum, impulsif, gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan, dan kurangnya penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat. Kartono (2014:110). Tindak pidana pencurian merupakan salah satu tindak pidana yang berkaitan dengan tindak pidana terhadap harta kekayaan orang. Tindak pidana pencurian ini diatur dalam BAB XXII Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), "yang dirumuskan sebagai tindakan mengambil barang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, dengan tujuan memilikinya secara melanggar hukum. Prodjodikoro (2008:10)

Sebagaimana menurut Soesilo (1995:89) bahwa Pengertian pencurian menurut hukum beserta unsur-unsurnya dirumuskan dalam Pasal 362 Kitab Undang-undang Hukum Pidana, adalah berupa rumusan pencurian dalam bentuk pokoknya yang berbunyi: Barang siapa mengambil sesuatu benda yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain dengan maksud untuk memiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp. 900; (sembilan ratus rupiah).

2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penggunaan Minuman Keras di Kalangan Remaja

Menurut Djajoesman (1999:17-19) bahwa faktor yang mempengaruhi remaja sehingga terbiasa mengkonsumsi minuman keras antara lain :

1. Faktor Individu

Biasanya anak muda mencoba sesuatu karena ingin membuktikan keberaniannya pada teman-temannya, ingin melepaskan diri dari masalah yang ada, ingin menemukan arti hidup, dan solidaritas terhadap kawan. Rasa ingin tahu terhadap minuman keras yang oleh mereka dianggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi pengkonsumsi tetap. Soekanto (2007:47). Di sisi lain remaja kesulitan dalam proses komunikasi juga mengakibatkan terjadi perubahan keluar yaitu anak atau remaja mulai memberontak sebagai sarana mencari perhatian. Kedua, perubahan ke dalam dengan ditandai mulai senang menyendiri dan menutup diri dan kurang memiliki keterbukaan diri. Pudiastuti (2009:7).

Berdasarkan pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas atau difusi identitas harus diatasi. Perasaan ingin tahu biasanya dimiliki oleh generasi muda. Bila dihadapan sekelompok anak muda ada seseorang yang memperagakan "nikmatnya" mengkonsumsi minuman keras, maka didorong oleh naluri alami anak muda, yaitu keingin tahu, maka salah seorang akan maju mencobanya.

Selain didorong oleh keingintahuan, keberaniannya juga karena didesak oleh gejolak dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat, pemberani, dan pahlawan diantara teman-teman sebayanya.

2. Faktor Keluarga

Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya (Akbar, 2004: 158). Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Keluarga sebagai kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. Faktor penarik berada di luar diri seseorang, sedangkan faktor pendorong berasal dari dalam diri atau keluarga yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan tersebut (Waluya, 2007). Komunikasi antara ayah, ibu, dan anak-anak sering sekali menciptakan suasana konflik yang tidak ber-kesudahan, dimana bahwa penyebab konflik tersebut sangat beragam. Solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai dan menyayangi, serta ingin selalu membahagiakan. Soekanto (2001:89).

3. Faktor Lingkungan

Salah satu bentuk faktor lingkungan yang menyebabkan bertambahnya pengkonsumsi minuman keras adalah lingkungan tempat bergaul dengan teman yang selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal minuman keras ini sehingga motif coba-coba sampai pada taraf ketagihan membuat mereka senantiasa mengkonsumsi minuman keras. Menurut Rustaman (1991:42) bahwa dalam lingkungan tempat tinggal, tokoh-tokoh formal dan non formal diharapkan dapat berperan serta secara aktif dalam membina dan memberikan bimbingan serta pengarahan secara aktif dalam membina dan memberikan bimbingan serta penagraha kepada para remaja.

Menurut Sarwono (2006:75) bahwa lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan dimana kita tinggal dan menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar kita satu sama lainnya. lingkungan sekitar yang tidak baik dan dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan dan pendidikan remaja. Selanjutnya menurut Nevid, dkk (2005:58) bahwa Faktor lingkungan sering membuat pengkonsumsi minuman keras bertambah, karena lingkungan yang kurang baik selalu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal sesuatu yang buruk seperti minuman keras.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Makmun (2003:68).

Menurut Hurlock (1995:102) bahwa menyikapi faktor yang mempengaruhi remaja sehingga mereka terbiasa mengkonsumsi minuman keras maka dapatlah diasumsi bahwa internalisasi yang keliru dapat dijabarkan dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk melakukan mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam beragam wujud diantaranya kebiasaan agresif dan sebagainya.

2.4. Upaya Penanggulangan Kebiasaan Minuman Keras di Kalangan Remaja

Menurut Hakim (2004:24) bahwa upaya yang dilakukan untuk melakukan pencegahan terhadap kebiasaan mengkonsumsi minuman keras yaitu mempersempit pengaruhnya dengan cara pengawasan secara terfokus dan kontinyu serta terprogram baik di rumah tangga, sekolah ataupun masyarakat itu sendiri. Menurut Hayadi (1993:28) bahwa menjauhkan remaja dari kemungkinan-kemungkinannya terlibat dalam minum-minuman keras, yaitu dengan mengisi waktu luang dengan rekreasi keterampilan remaja seperti olahraga, kesenian, kursus-kursus dan kegiatan positif lainnya. Menurut Atasasmita (2010:68) bahwa beberapa upaya dalam pencegahan dan penanganan konsumsi minuman keras oleh remaja, yaitu:

1. Upaya Preventif

Preventif adalah upaya pencegahan yang dilakukan agar kejahatan tidak terjadi. Karena seperti yang kita ketahui bersama kejahatan merupakan suatu fenomena kompleks yang terjadi disekeliling kita dan sangat meresahkan masyarakat. Dibandingkan upaya represif, upaya preventif jauh lebih baik karena sebelum terjadinya kejahatan, upaya-upaya tersebut dipikirkan agar bagaimana kejahatan tersebut tidak terjadi. Atasasmita (2010:68). Kemudian juga, seperti yang kita ketahui bersama, salah satu faktor terjadinya kejahatan karena kesenjangan sosial, yaitu banyaknya angka kemiskinan di daerah tersebut sehingga upaya-upaya yang dilakukan, seperti pemerintah atau pemerintah daerah membuka suatu lapangan kerja bagi mereka agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, dan masih banyak lagi upaya-upaya preventif yang dapat dilakukan agar kejahatan tersebut tidak terjadi. Alam (2010:86)

2. Upaya Represif

Represif biasa disebut dengan upaya tindakan atau penanggulangan, dalam arti bahwa ketika kejahatan itu telah terjadi, upaya-upaya apa yang harus dilakukan agar setelah seseorang melakukan kejahatan mereka tidak melakukannya lagi. Hal demikian biasanya dilakukan seperti bagaimana memikirkan untuk menyembuhkan penjahat tersebut. Atasasmita (2010:68). Orang yang melakukan kejahatan secara tidak langsung akan di penjara atau dimasukkan dalam rumah tahanan, diharapkan didalam rumah tahanan tersebut mereka dibina sebaik mungkin agar mereka tidak melakukan kejahatan setelah melakukan perbuatan tersebut. Santoso & Zulfa (2001:90). Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan perilaku remaja sering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat, tindakan tersebut

berupa punishment yang diterapkan agar si remaja yang melakukan tindakan kenakalan tidak akan menanggulangi perbuatannya. Panuju dkk, (2005:74)

3. Kuratif

Usaha yang bersifat kuratif adalah usaha penyembuhan (perbaikan) terhadap perilaku remaja yang dianggap melanggar tata tertib atau sampai pada taraf kenakalan. Santoso & Zulfa (2001:90). Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini. Masalah perilaku remaja dalam minuman keras merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran (Atasasmita, 2010:68).

Beragam cara untuk menghindari kebiasaan mengkonsumsi minuman keras adalah dengan sikap menolak untuk meminumnya, karena sadar penuh terhadap konsekuensi yang akan diakibatkannya. Sikap menolak untuk pertama adalah menjauhkan diri dari mereka yang memakai apabila remaja merasa sulit. Untuk bisa menolak tawaran. Sikap menolak yang lain adalah tidak mau ikut-ikutan minum-minuman keras, meskipun sehari-hari tetap bergaul dengan mereka (Djajoesman, 1999:47) apabila remaja tidak mengatasi bujukan orang yang menginginkan remaja menjadi peminum minuman keras maka jangan segan-segan untuk minta bantuan atau nasehat dari orang yang dipercaya (Hariyadi, 1993:24).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2008:8) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil. Teknik pengambilan data dalam penelitian kualitatif, ini metode yang umumnya digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan observasi. Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan pendapat yakni mencangkup : (1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan (3) Menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Perilaku Remaja Dalam Mengkonsumsi Minuman Keras Di Desa Bongo IV

Adapun perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman keras di Desa Bongo IV, terdiri atas beberapa perilaku, yaitu:

1. Reaksi frustrasi negatif

Remaja yang mengkonsumsi minuman yang biasa tersedia ditoko-toko secara ilegal, seperti salah satu toko dan warung atau hik yang terlihat. Kemudian mereka mengkonsumsinya di lingkungan perumahan, seperti misalnya perempatan jalan, warung yang buka sampai malam, pinggir jalan raya atau lokasi-lokasi yang dianggap strategis untuk tempat mengadakan pesta minuman keras. Berkowitz (2003: 14) sendiri berpendapat bahwa frustrasi mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun simbolis yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Kartono (2005: 113) menyatakan bahwa perilaku frustrasi merupakan reaksi primitif dalam

bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa terkendali, serangan, kekerasan, tingkah laku yang sadistis.

2. Perkelelahan

Kebanyakan yang menganggap bahwa pola kebiasaan minum minuman keras di kalangan remaja tersebut murni karena memang pada dasarnya remaja adalah seorang individu yang tidak tahu aturan adalah golongan masyarakat yang berpendidikan rendah. Anak muda di Desa Bongo IV sini sudah banyak yang rusak. Sebuah penggambaran bahwa masyarakat golongan ini tidak setuju dengan kebiasaan remaja yang sering menghabiskan waktu untuk nongkrong, hura-hura dan berpesta minuman keras. Apalagi kebiasaan ini sering mereka lakukan pada malam hari ketika sebagian masyarakat sedang beristirahat. Menurut Kartono (2010: 21) pada umumnya bentuk perilaku kenakalan remaja tersebut seperti bolos sekolah, ugal-ugalan dijalan, seks pranikah sampai perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal seperti pembunuhan, perampokan, penganiayaan, pemakaian obat-obatan terlarang dan perkelahian antar pelajar atau sekolah yang secara populer dikenal dengan istilah tawuran.

3. Pencurian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu perilaku anti sosial yang dilakukan oleh pengguna minuman keras di dalam penelitian ini adalah melakukan pencurian. Pencurian adalah perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian yang ditandai dengan melakukan pelanggaran terhadap norma, konvensi sosial, hukum, impulsif, gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan, dan kurangnya penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat. Penyebab Perilaku Antisosial menurut Kartono (2014:110). Menurut Nevid dkk (2005: 277) gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku antisosial dan tidak bertanggung jawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka.

4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku reamaja dalam mengkonsumsi Minuman Keras.

1. Faktor Individu

Beberapa pelaku yang mengkomsumsi minuman beralkohol memang berdasarkan perilaku dari beberapa responden mengenai minuman keras dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya para remaja mengetahui bahwa minuman keras merupakan minuman yang berbahaya bagi kesehatan, bisa memabukkan dan menjadikan seseorang tidak sadar. Biasanya anak muda mencoba sesuatu karena ingin membuktikan keberaniannya pada teman-temannya, ingin melepaskan diri dari masalah yang ada, ingin menemukan arti hidup, dan solidaritas terhadap kawan. Rasa ingin tahu adalah kebutuhan setiap individu yang berasal dari dalam dirinya, terutama bagi generasi muda dimana salah satu sifatnya adalah ingin mencoba hal-hal yang baru. Rasa ingin tahu terhadap minuman keras yang oleh mereka dianggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi pengkonsumsi tetap. Soekanto (2007:47)

2. Faktor Keluarga

Perhatian orang tua sangat berpengaruh karena semakin rendah perhatian yang diterima maka kecenderungan timbulnya perilaku remaja akan semakin tinggi. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya perilaku remaja dalam mengkonsumsi miras. Komunikasi antara ayah, ibu, dan anak-anak sering sekali menciptakan suasana konflik yang tidak berkesudahan, dimana bahwa penyebab konflik tersebut sangat beragam. Di samping peraturan tertentu perlu adanya semacam punishment yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga. Contoh lain, orang tua memberikan tindakan keras jika sudah waktunya shalat, si anak belum juga berangkat untuk melakukan shalat. Banyak sekali konflik di dalam rumah tangga yang terjadi hanya karena salah paham atau kekeliruan berkomunikasi. Soekanto (2001:89).

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar yang tidak baik dan dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan dan pendidikan remaja. Menurut Sarwono (2006:75) bahwa lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan tempat tinggal dan menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar kita satu sama lainnya. lingkungan sekitar yang tidak baik dan dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan dan pendidikan remaja. Lingkungan tempat tinggal yang sudah tercemar oleh perilaku warga yang sudah terbiasa mengkonsumsi minuman menjadi salah satu penyebab keikutsertaan remaja dalam mengkonsumsi minuman beralkohol.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan yang baik pada seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir, dia tahu benar mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan yang baik pada seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir, dia tahu benar mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Makmun (2003:68).

4.3. Upaya Dalam Pencegahan Dan Penanganan Konsumsi Minuman Keras Oleh Remaja di Desa Bongo IV Kabupaten Boalemo

1. Tindakan secara Preventif

Pendekatan yang dilakukan selama menjadi keluarga yaitu setiap kesalahan yang dilakukan oleh remaja dalam hitungan pertama, diberi

hukuman dengan nasihat, kesalahan kedua kali, menggunakan teguran, kesalahan ketiga kalinya, hukuman yang tertera maka dilakukan tanpa ada keringanan sedikitpun. Pada dasarnya tindakan preventif merupakan perbuatan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang. Karena seperti yang kita ketahui bersama kejahatan merupakan suatu fenomena kompleks yang terjadi disekeliling kita dan sangat meresahkan masyarakat. Atasasmita (2010:68). Memperbanyak kegiatan yang bernuansa agama dalam mencegah perilaku remaja yang mengkonsumsi minuman keras. Salah satu faktor terjadinya kejahatan karena kesenjangan sosial, yaitu banyaknya angka kemiskinan didaerah tersebut sehingga upaya-upaya yang dilakukan, seperti pemerintah atau pemerintah daerah membuka suatu lapangan kerja bagi mereka agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, dan masih banyak lagi upaya-upaya preventif yang dapat dilakukan agar kejahatan tersebut tidak terjadi. Alam (2010:86)

2. Tindakan Secara Represif

Ada beberapa cara untuk mencegah agar remaja tidak terjebak minuman beralkohol, seperti melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, menutup penjualan minuman beralkohol yang tidak memiliki izin resmi, melarang penjualan minuman beralkohol kepada remaja, dan melakukan berbagai pembinaan kepada remaja. Usaha yang bersifat kuratif adalah usaha penyembuhan (perbaikan) terhadap perilaku remaja yang dianggap melanggar tata tertib atau sampai pada taraf kenakalan. Santoso & Zulfa (2001:90). Usaha represif ini dilakukan ketika remaja melakukan kenakalan, sehingga upaya represif ini langsung diberikan ketika diketahui bahwa remaja tersebut telah melakukan tindakan yang dianggap perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman keras. Panuju dkk, (2005:7)

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman keras di Desa Bongo IV, yaitu reaksi frustrasi negative diakibatkan gejala psikologi remaja yang terganggu yang disebabkan karena putus cinta, perhatian orang tua dan teman sehingga lebih memilih bergaul dengan teman di luar, perkelelahan diakibatkan memajak remaja yang lain saat melewati jalan yang menjadi tempat perkumpulan remaja, dan pencurian diakibatkan merasa tidak ada yang ditakuti sehingga barang apapun yang bisa dijadikan uang akan dimiliki.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman keras di Desa Bongo IV, yaitu, terdiri atas faktor individu ini hanya sekedar ingin mengetahui dan tingginya rasa solidaritas antar sesama teman, faktor keluarga diakibatkan adanya perbedaan kasih sayang orang tua terhadap anak sehingga timbul kecemburuan sosial untuk berbuat yang asusila, faktor lingkungan di mana remaja selalu menjaga keakbarannya dan lebih menunjukkan jati diri agar bisa menjaga solidaritas yang ada sehingga hal yang negative pun sering terjadi dari hal memajak dan

perkelahian yang diakibatkan karena mengkonsumsi minuman keras dan faktor pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi remaja dalam melakukan tindakan yang asusila.

3. Upaya dalam pencegahan dan penanganan konsumsi minuman keras oleh remaja di Desa Bongo IV Kabupaten Boalemo antara lain tindakan secara preventif yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah desa berbagai macam kegiatan diantaranya kegiatan yang bernuansa agama, tindakan secara represif dimana cara untuk mencegah agar remaja tidak terjebak minuman beralkohol, seperti melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, menutup penjualan minuman beralkohol yang tidak memiliki izin resmi, melarang penjualan minuman beralkohol kepada remaja, dan melakukan berbagai pembinaan kepada remaja seperti *Home visit*.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran terhadap penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja, khususnya di Desa Bongo IV, yaitu :

1. Pendekatan preventif edukatif, artinya keberadaan dirinya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, serta faham akan bentuk hubungan yang seharusnya dengan orang tua dan orang-orang yang ada dalam lingkungannya terdekatnya, maka diharapkan anak memiliki motivasi untuk ikut serta mengubah kebiasaan mengkonsumsi minuman keras yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya sedikit demi sedikit dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergaul dengan remaja yang tidak mengkonsumsi minuman keras dan lain-lain.
2. Bagi lembaga terkait yang berwenang menangani permasalahan remaja (pihak kepolisian atau LSM yang bergerak dalam bidang kenakalan remaja), yang perlu diperhatikan adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang minuman keras yang berdampak baik positif maupun negatif, yang disebut dengan humanisasi yaitu sebuah proses panjang untuk memanusiakan remaja agar mereka tidak merasa terkucil dari lingkungannya. Menyusul kemudian pemberian bekal pengetahuan dan ketrampilan khususnya bagi remaja putus sekolah atau pengangguran agar bisa dimanfaatkan oleh remaja itu untuk wirausaha sendiri. Tindakan selanjutnya adalah memperbaiki hubungan remaja dengan orang tua, terutama bagi remaja yang memiliki persoalan serius dengan orang tuanya.
3. Perlu adanya kesadaran dari pemerintah terlebih bagi penegak hukum untuk bertindak secara tegas untuk menjamin kepastian hukum. Dengan menindak secara tegas para remaja yang mengkonsumsi minuman keras, pencedarannya beserta produsen agar jera untuk tidak melakukannya lagi.
4. Perlunya sosialisasi yang rutin pada semua kalangan agar dapat mengetahui nilai-nilai yang baik dan terhindar dari dampak negatif dari minuman keras, sehingga pada akhirnya menciptakan sikap yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A.S , 2010, *Pengantar Kriminologi*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Atasasmita, Romli, 2010, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, Bandung: Refika Aditama.
- Djajoesman, Noegroho, 1999. *Memberantas Bahaya Penyalagunaan Narkoba di Kalangan Remaja*, Jakarta ; Kepolisian Negera Republik Indonesia
- Hakim, Arif. 2004 *Bahaya Narkotika dan Alkohol dalam lingkungan Keluarga*.
Majalengka: Nurul Jannah Pres
- Hariyadi, Sugeng, 1993 *Perkembangan Remaja dan Asuh Keluarga*. Semarang ; Gema Suara Pelajar
- Hurlock, Elizabeth. B., 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia
- Karim, Rusli. 1995. *Pendidikan Moral di Masyarakat*, Bandung : Alfabeta
- Kusumaatmadja , Mochtar, 1975, *Pembaharuan Pendidikan Hukum Dan Pembinaan Profesi*, Bandung: Bina Cipta
- Makmun, Abin syamsuddin, 2003, *Psikologi pendidikan*, Bandung: PT Rosda karya remaja
- Marwati, Djoened. 1990. *Pergeseran Mental dan Akhlak di Kalangan Remaja*, Jakarta : PT. Rajawali Persada
- Masriani, Yulies Tiena, 2004, *Pengantar Hukum Indonesia*, Jakarta : Sinar Grafika
- Moleong, Lexy, 2008, *Metodelogi Penelitian Modern dan Polemiknya*, Jakarta : Tulus Paramitha
- Nevid, Jeferry s., dkk. 2005, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Erlangga
- Panuju, dkk, Panut, 2005. *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana,
- Prodjodikoro, Wirjono, 2008, *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*, Refika Aditama, Jakarta,
- Puspitawati, Helen; 2005. *Narkoba, Minuman Keras dan Perjudian Dalam perspektif Peraturan Daerah*. Padang : Gema Insan Mandiri
- Rifa'i, Dadang. 1995. *Remaja Indonesia di Era Modernisasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rahman, Maman, 1999. *Strategi dan Pencegahan Bahaya Narkoba dan Alkohol di kalangan Pelajaran*, Palangkaraya : Karya Insan Cendekia
- Rasjidi, Lili & Putra, I.B.Wyasa, 2003. *Hukum Sebagai Suatu Sistem*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rustamin. Rasyid, 1991, *Menanggulangi Ketagihan Narkotika dan Alkohol dalam Keluarga*, Bandung : Lautan Ilmu
- Sasongko, Hari, 2003, *Kedudukan Narkotika dan Psicotropika dalam HukumPidana*, Yogyakarta; Kanisius
- Sahlan , Muhaimin, 2004 *Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol*, Jakarta : Bina Pelajar Press
- Shalihuddin , Djalal. 1995. *Remaja Indonesia Dalam Perspektif Kekinian*. Jakarta: Bangun Persada Press
- Simanjuntak, Hasan, 1981, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito
- Santoso, Topo & Zulfa, Eva Achjani, 2001, *Kriminologi*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta P.T Grafindo Persada
- Soesilo, 1995, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta komentar-komentarnya Lengkap Pasal-Pasalnya*, Politeia, Bogor.
- Soekanto, Soerjono, 19990. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
-2001. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali.
-2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sumarsono, Eko. 2004, *Menciptakan Keluarga Madani di Era Modern*, Surakarta Insan Cendekia
- Waluya, Bagja. 2007. *Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk kels X Sekolah Menengah Atas*. (Online) (<http://hmibecak.wordpress.com/2007/05/29/minuman-keras-remaja>). Diakses Tanggal 13 Januari 2017.
- Wihardjo, tulus, 2004, *Perilaku dalam Pergaulan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Widjaja. 1985. *Dampak Penyalagunaan Narkotika*. Bandung : CV. Armico
- Wardhana, Wisnu. 1995. *Pergaulan Remaja dan Efeknya*, Yogyakarta: Andi Off